
**DAMPAK AI ATAU KECERDASAN BUATAN TERHADAP KINERJA JURNALISTIK
PERSPEKTIF ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN MALANG RAYA****Oleh****Ferry Indra Sukma¹, Novi Ratriningtyas², Fachrudin Pakaja³, Benni Indo⁴****^{1,2,3,4}Universitas Gajayana Malang****E-mail : ¹ferryindra@unigamalang.ac.id, ²novi.ratriningtyas@unigamalang.ac.id,****³FachrudinPakaja@unigamalang.ac.id, ⁴indo.siryatribun@gmail.com**

Article History:*Received: 02-06-2025**Revised: 29-07-2025**Accepted: 05-08-2025***Keywords:***Dampak AI, Proses**Jurnalistik, AJI Malang Raya*

Abstract: Keberadaan Artificial Intelligence (AI) sangat berpengaruh dalam ini berdampak pada pola kerja berbasis digitalisasi termasuk ranah jurnalistik. Efisiensi dan kecepatan dalam proses jurnalistik mulai dari mencari, menulis, mengedit hingga mengekspos berita. Tantangan dan peluang terhadap peran AI di bidang Jurnalistik dalam faktanya di lapangan sebagai penunjang keberadaan jurnalistik tetap diperlukan. Hal ini berkaitan dengan kecepatan dalam memproduksi berita yang faktual. Peran jurnalis khususnya bagi rekan-rekan AJI Malang Raya dalam memanfaatkan AI merupakan kolaborasi tentang penguasaan teknologi dan peran teknis serta pendekatan humanis dalam menunjang kerja jurnalis. Faktor etika dan akurasi pemberitaan tidak mungkin tergantikan yang mana keberadaan media menyampaikan pemberitaan tentang informasi berkualitas, terpercaya, dan bukan menyebar berita bohong atau hoaks akan selalu tertanam dalam tugas-tugas jurnalis serta manajemen medianya. Oleh karena itu dalam menjaga kinerja jurnalistik yang professional maka perlu dilandasi oleh Kode Etik Jurnalistik yang dibuat oleh Dewan Pers

PENDAHULUAN

Dinamika teknologi informasi sangat berkembang pesat, terlebih pemanfaatan *Artificial Intelligence* atau AI. Konsep ini merupakan gabungan dari bidang matematika, filsafat, logika, ilmu komputer dan neurologi yang berkembang secara bertahap. Istilah *Artificial Intelligence* diperkenalkan secara formal oleh John McCarthy, ilmuwan komputer dari Darmouth College pada tahun 1956.

McCarthy mendefenisikan AI sebagai “*The science and engineering of making intelligence machines*” (McCarthy et al, 1955). Saat ini AI telah masuk menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seperti asisten virtual (Contoh: Siri, Alexa, ChatGPT), rekomendasi konten (netflix, spotify), deteksi wajah, penerjemah otomatis juga mobil otonom mrp hasil dari evolusi AI selama lebih dari setengah abad. Di samping sejak tahun 2018 hingga saat ini masuk AI Generatif dimana terjadi disrupsi atau disruption khususnya dalam dunia industri,

persaingan kerja tidak lagi linear. Namun, terjadi perubahan fundamental, cepat, dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk memunculkan tatanan baru. Hal ini berdampak pada pola kerja, berbasis digitalisasi yang mencakup pada literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Secara khusus, dalam hal literasi manusia terhadap AI terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif yang mulai dikembangkan dalam ilmu komunikasi. Khususnya di bidang jurnalisme. Di Kota Malang, seperti di kota-kota lain di Indonesia, AI mulai diterapkan di berbagai media massa, baik media lokal maupun nasional. Di Kota Malang penerapan AI dalam jurnalisme menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi para jurnalis. Di satu sisi, AI dapat membantu jurnalis dalam melakukan tugas-tugas mereka dengan lebih efisien dan efektif.

Adapun kemudahan AI yang diterapkan dalam kinerja jurnalistik antara lain : (1) Mengumpulkan dan menganalisis data relevan dengan topik tertentu, (2) Membuat konten berita, laporan dan format konten jurnalistik, (3) Menjangkau audience lebih luas. Meskipun demikian, di sisi lain, penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam jurnalisme juga menimbulkan kekhawatiran, antara lain : (1) Kehilangan pekerjaan akibat dari otomatisasi tugas-tugas jurnalistik oleh AI, (2) Kesenjangan keterampilan antar jurnalis dalam penggunaan AI, (3) Masalah etika jurnalistik seperti bias, transparansi dan akuntabilitas informasi

Kegiatan jurnalistik yang demikian tidak terlepas dari keberadaan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). AJI mempunyai cita-cita dalam hal memperjuangkan kebebasan pers dan mendorong profesionalisme (Kediripedia.com, 2024). Saat ini keanggotaan AJI Malang Raya khususnya dibagi menjadi beberapa anggota berdasarkan bentuk medianya. Di antaranya yaitu media cetak terdiri dari Harian Surya dan Media Indonesia. Media daring atau *online* terdiri dari Tempo.co, kompas.com, Tribunnews.com, Times Indonesia, liputan6.com. Serta untuk media televisi yaitu Reuters.

Dengan banyaknya media massa yang berkembang saat ini tentu saja tidak terlepas dengan penerapan AI dalam sistem kerja jurnalistik. Apalagi media digital sekarang lebih mengutamakan kecepatan penyebaran berita dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Maka AI dipersepsikan bisa membantu kinerja jurnalistik, meskipun terdapat potensi minimnya akurasi informasi.

Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penggunaan AI dalam kinerja jurnalistik AJI Se Malang Raya ditengah tingginya kebutuhan informasi di masyarakat. Hal ini dikarenakan seiring tingginya kebutuhan informasi menjadikan jurnalis tetap bertanggungjawab pada kinerja yang professional dalam menggunakan AI dalam pekerjaanya.

LANDASAN TEORI

Teori Kecerdasan Buatan (AI)

a. Definisi

Secara umum Artificial Intelligence/ Kecerdasan Buatan mengacu pada sistem yang menampilkan perilaku cerdas dengan menganalisis lingkungannya dan mengambil tindakan –dengan tingkat otonomi tertentu –untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berbasis AI dapat murni berbasis perangkat lunak, bertindak di dunia virtual (misalnya asisten suara,

perangkat lunak analisis gambar, mesin pencari, sistem pengenalan suara dan wajah) atau AI dapat tertanam dalam perangkat keras (misalnya robot canggih, mobil otonom, drone atau aplikasi Internet of Things) (Raharjo,2023:1)

b. Karakteristik artificial intelligence (AI)

Leg dan Hunt (2007) mengategorikan tiga ciri kecerdasan buatan (AI) antara lain :

- (1) Suatu sifat yang dimiliki seorang agen ketika ia berinteraksi dengan lingkungan atau lingkungannya
- (2) Terkait pada kemampuan agen untuk berhasil atau memperoleh keuntungan sehubungan dengan beberapa tujuan atau sasaran
- (3) Tergantung pada seberapa mampu agen tersebut beradaptasi dengan berbagai tujuan dan lingkungan.

Dengan demikian maka kecerdasan buatan juga melibatkan adanya adaptasi, pembelajaran dan pemahaman. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan kecerdasan buatan ini biasanya dilibatkan dalam tugas khusus dalam kehidupan manusia.

Artificial Intelligence dalam industri media massa

Saat ini, jurnalisme digital telah berkembang pesat sehingga sebagian besar produk pers juga sudah berorientasi pada algoritma Google (Helberger, 2019). Menurut Harlow (2017), tidak seperti jurnalisme tradisional yang didanai oleh iklan dan langganan (subscription), jurnalisme digital berbasis kewirausahaan atau media rintisan harus memproduksi aliran pendapatan dengan fokus pada teknologi baru dan berita dengan pendekatan keuntungan.

Begitu pula dalam media penyiaran juga menunjukkan minat yang meningkat dalam memanfaatkan teknologi AI untuk meningkatkan pembuatan konten, interaksi audiens, dan personalisasi di penyiar publik (Fieiras-Ceide et al., 2022). AI telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan audiens melalui rekomendasi konten yang dipersonalisasi, otomatisasi pembuatan konten, dan peningkatan loyalitas audiens (Jia, 2022).

Dengan maraknya konvergensi media maka jejak digital diperlukan dalam industri media saat ini. Dalam konteks pers juga diperlukan jejak digital yang berfungsi sebagai wadah baru untuk mendokumentasikan, menyimpan, dan menyebarkan informasi yang sebelumnya hanya tercatat dalam media cetak). Saat ini, jejak digital di media massa bersifat dinamis, mudah diakses, dan memungkinkan proses pengelolaan data secara real-time tentunya dapat terwujud dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan (AI).

Penerapan AI dalam Jurnalistik

Dikutip dari Bharat Diman, beberapa kajian tentang penggunaan AI di bidang Jurnalisme (Dhiman, 2023) temuan utamanya diantaranya :

1. Automated news writing yang mana AI secara otomatis menghasilkan berita berdasar kumpulan data dan template yang terus dikembangkan.
2. Fact checking tools, di mana AI dipakai untuk memeriksa fakta dan mendeteksi kabar hoaks dengan bantuan beberapa perintah atau *prompt* yang dibuat oleh manusia sebagai dasar menjalankan program daripada AI.
3. Personalized news digunakan untuk merekomendasikan minat dan preferensi pengguna. Penggunaan AI pada fungsi ini berdampak pada peningkatan user engagement dan loyalitas pengguna.
4. Analisis audiens tools AI dapat digunakan menganalisis perilaku dan preferensi audiens dimana mass media memiliki target konten mereka agar lebih efektif dan

meningkatkan strategi pemasarannya.

Dalam prakteknya reporter atau jurnalis tentulah akan mengekspos berita sesuai dengan nilai-nilai berita yang faktual, terkenal, berdampak positif. Dalam menyampaikan sebuah kejadian ataupun peristiwa, seorang jurnalis tentulah melewati tahapan penting *news processing* baik media konvensional atau *online*, tahapan tersebut *news planning, news gathering, news writing, news editing, news publishing* (Romli, 2012).

Etika AI dalam Jurnalistik

Etika AI berkaitan dengan bagaimana manusia sebagai pengembang, produsen dan operator bisa meminimalisir kerugian etis yang timbul akibat penggunaan AI. Di dalam jurnalisme etika AI mengarah pada dampak AI terhadap nilai berita yang disebarkan kepada masyarakat bahkan adanya kemungkinan system AI bisa melampaui kemampuan setara dengan manusia sehingga menimbulkan intervensi kerja manusia yang akhirnya bisa menghilangkan profesionalisme dunia jurnalis (Raharjo, 2023:3)

Prinsip etika utama yang harus dijunjung dalam penggunaan AI di bidang jurnalistik meliputi pandangan bahwa AI seharusnya difungsikan sebagaialat bantu, bukan sebagai pengganti peran jurnalis manusia. Oleh karena itu, kendali manusia harus tetap hadir dalam seluruh tahapan produksi berita, mulai dari pengumpulan data, penulisan, hingga publikasi. Setiap karya jurnalistik yang melibatkan AI wajib tunduk pada Kode Etik Jurnalistik, termasuk di dalamnya prinsip akurasi, keadilan, dan independensi. Selain itu, transparansi menjadi hal krusial, di mana media perlu secara terbuka menginformasikan keterlibatan AI dalam proses produksi dan mencantumkan sumber atau teknologi AI yang digunakan (Hasanah Purba, 2025).

Penggunaan AI juga harus menjunjung tinggi tanggung jawab sosial, dengan menghindari penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, diskriminasi, dan bias algoritmik. Dalam hal ini, perusahaan pers tetap memikul tanggung jawab penuh atas setiap produk jurnalistik yang melibatkan AI. Verifikasi fakta dan konfirmasi dari narasumber yang kompeten tetap harus dilakukan oleh jurnalis, sehingga nilai profesionalisme dalam jurnalisme tidak tergerus oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, penerapan AI dalam jurnalisme menuntut landasan etis yang kuat agar tetap menjaga kualitas informasi dan kepercayaan publik terhadap media. Kombinasi antara teknologi dan etika menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem media yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan profesional (Hasanah Purba, 2025).

Dalam hal ini, mekanisme dalam penggunaan AI perlu dipastikan guna sistem AI dapat mematuhi pedoman hukum dan etika secara eksplisit mempertimbangkan struktur kekuasaan di antara berbagai pemangku kepentingan. AI adalah media baru yang melalui jurnalis dapat mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai etika dan normatif mereka melalui kode etik yang diterapkan (Rahmat et al, 2025)

Dampak dan ancaman penerapan AI di bidang jurnalistik

Penerapan AI dalam bidang jurnalistik juga memungkinkan adanya dampak positif yang berpengaruh di kinerja jurnalistik antara lain :

- a. Kecepatan dalam memproduksi berita serta meningkatkan efisiensi kerja jurnalis.

AI meningkatkan kecepatan berita dengan otomatisasi tugas-tugas. Otomatisasi berita adalah proses otomatis yang melibatkan pengumpulan data dan pembuatan berita oleh sistem otomatis. Dalam otomatisasi berita, AI digunakan untuk mengumpulkan data,

menganalisis, dan membuat laporan berita yang siap dikonsumsi oleh pembaca. Sistem otomatis ini mampu mengumpulkan dan memproses data dari berbagai sumber seperti situs web, media sosial, atau sumber data lainnya. Keuntungan yang diberikan oleh otomatisasi berita dari AI adalah penyebaran luas berita dengan cepat dan efisien. Selain itu kolaborasi AI dan jurnalis mempercepat proses riset, penulisan, editing dan distribusi berita sehingga ruang redaksi lebih efisien. Kompetensi baru yang muncul bagi jurnalis meliputi analisis data dan pengelolaan media sosial.

- b. Peningkatan Kualitas Investigasi dan Personalisasi Konten AI mendukung investigasi mendalam melalui pemrosesan teks, pengenalan wajah, pelacakan dokumen dan pencarian dokumen yang relevan. Media dapat menggunakan AI untuk menyajikan berita yang lebih relevan kepada audiens berdasarkan minat dan perilaku mereka.
- c. Deteksi Hoaks dan Verifikasi Fakta AI membantu jurnalis memverifikasi informasi melalui alat pengecek fakta, memeriksa keaslian gambar atau video dan menganalisis sumber. Penggunaan AI dalam fact-checking bukan hanya terbatas pada analisis teks. AI juga dapat digunakan untuk menganalisis gambar, video, dan bahkan suara untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam berbagai format tersebut adalah akurat. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mendeteksi manipulasi gambar atau video yang dapat menyesatkan publik. Selain itu, AI juga memiliki kemampuan untuk belajar dari data yang ada. Dengan menggunakan teknik machine learning, AI dapat dilatih untuk mengenali pola-pola tertentu dalam informasi yang dapat menunjukkan apakah informasi tersebut benar atau salah. Seiring dengan bertambahnya data yang dianalisis, kemampuan AI untuk melakukan fact-checking juga akan semakin meningkat (Hasanah Purba, 2025).

Namun di sisi lain, AI juga mempunyai tantangan tersendiri bagi jurnalis dalam penerapannya antara lain :

1. Ancaman terhadap etika dan independensi, penggunaan AI bisa menyebabkan bias jika data pelatihan tidak netral, serta menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab atas konten yang dihasilkan. Walaupun jika menggunakan AI yang berbayar mungkin keakuratan berita hampir sempurna. Namun tetap saja sebagai pengguna AI perlu mengoreksi mendalam agar akurat dan independen berita bisa dipertanggungjawabkan
2. Potensi hilangnya pekerjaan, otomatisasi tugas-tugas jurnalistik dasar dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, khususnya disektor berita rutin. Namun disisi lain hasil dari wawancara salah satu jurnalis bahwa AI itu hanya membantu penggunanya. Untuk itu jurnalis harus lebih faham dengan pekerjaannya. Karena penyebaran berita sekarang ini begitu cepat, bahkan perdetik. Agar berita tidak basi, sehingga tidak ada salahnya untuk menggunakan AI. Sebab, dalam mencari, meliput, mewawancarai atau menulis berita merupakan pekerjaan yang tampaknya sulit digantikan oleh sistem AI.
3. Penyebaran disinformasi oleh AI, dimana AI generative bisa dipakai untuk membuat konten palsu (deepfake atau berita palsu) yang dapat mengancam kepercayaan publik terhadap media. Saat ini, menurut para informan belum ada pedoman yang baku untuk mengatur secara spesifik penggunaan AI bagi media. Maka dari itu pedoman penggunaan AI harus dilakukan hingga menjadi acuan bagi

perusahaan media sendiri dan jurnalis kedepannya. Untuk itu pengguna AI seharusnya mengoreksi kembali secara mendalam hasil konten yang telah dibuat bukan hanya sekedar mengandalkan AI, agar tidak terjadinya disinformasi.

4. Ketergantungan teknologi berkaitan dengan ketergantungan pada algoritma atau tools AI bisa mengurangi kemampuan jurnalis untuk berfikir kritis dan investigative secara mandiri. Dampaknya ialah konten yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang memberikan analisis mendalam (Ira Riswana, 2024). Untuk itu jurnalis bukan hanya sekedar sebagai 'pemakai saja' melainkan harus bisa menjadi pengendali utama teknologi serta selalu melakukan analisis mendalam.
5. Kesenjangan teknologi dan kompetensi, tidak semua jurnalis memiliki akses atau kemampuan menggunakan teknologi AI secara optimal, sehingga menimbulkan kesenjangan digital. Untuk itu jurnalis harus mau belajar, sebagai individu harus bisa beradaptasi serta redaksi ataupun media harus memberikan training kepada jurnalis, agar jurnalis mampu beradaptasi dan familiar. Upaya peningkatan kompetensi jurnalis ditengah gempuran AI menjadi satu keharusan. Untuk itu perusahaan media dinilai perlu melakukan pengembangan dan penguatan infrastruktur agar teknologi AI ini nantinya bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung pekerjaan diruang lingkup media (Felisianus et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak penggunaan AI dalam kinerja jurnalis, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode penelitian studi kasus untuk menguak makna di balik fenomena penggunaan AI dalam dunia jurnalistik.

Adapun pertanyaan penelitian yang diformulasikan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana implementasi AI dalam kinerja jurnalistik?
2. Bagaimana dampak penggunaan AI dalam kinerja jurnalis yang profesional?

Pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan pada tanggal 20 dan 27 bulan Februari 2025 dengan para jurnalis yang tergabung di AJI se Malang Raya, yang terdiri dari ketua AJI, sekretaris AJI, Ketua Divisi Litbang serta para anggota sebanyak 10 orang. FGD ini bertujuan untuk menggali informasi implementasi dan dampak AI bagi kinerja jurnalis di Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) se Malang Raya.

Selanjutnya, berdasarkan pada pendekatan kualitatif, maka data akan dianalisis melalui analisa data kualitatif model interaktif Milles dan Hubberman ini yang terdiri dari 3 tahap yaitu (1) Reduksi data, (2) penyajian data, (3) Menarik kesimpulan (Hubberman:1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penggalan data kepada informan menunjukan bahwa dalam di praktek lapangan, khususnya rekan-rekan di AJI Malang Raya telah memahami manfaat berikut dampak AI atau Artificial Intelligence dalam proses penulisan berita, namun ada pemilahan data dan cek fakta di lapangan. Mas Benny selaku Ketua Umum AJI Malang Raya menyatakan :

"Para anggota AJI memanfaatkan AI namun tidak semua terkait dengan berita, apalagi yang menjadi trending topik di Malang Raya. Selain itu, akurasi dari AI sangat rendah dan dari sisi Kode Etik Jurnalistiknya juga tidak spesifik diatur sehingga para jurnalis sangat

berhati-hati memakai AI”

Hal tersebut perlu diperhatikan mengingat di dalam pasal 3, 4, dan 8 Kode Etik Jurnalistik diuraikan sebagai berikut : (1) Pasal 3 berbunyi, “Selalu menguji informasi, mengatur tentang berita yang berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi serta menerapkan asas praduga tdk bersalah”, (2) Pasal 4 berbunyi, “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul”, (3), Pasal 8 berbunyi, “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani” (KEJ,2006)

Kemudian dalam pertanyaan yang lebih mendalam mengenai dampak AI dalam kinerja jurnalistik, dalam penelitian tim kami didapatkan empat point utama antara lain, *Pertama*, yaitu dampak AI terhadap kerja jurnalis, khususnya rekan-rekan AJI Malang Raya, di mana AI dapat meringankan penulisan berita secara otomatis, pengarsipan dan pencarian data, melakukan penelusuran dan verifikasi fakta, mendeteksi hoaks, mengecek keaslian gambar atau video. *Kedua*, AI membantu proses analisis data dan investigasi. Khusus untuk *Big Data* dapat menemukan pola atau tren, visualisasi data secara otomatis yang mendukung narasi berita terkhusus pada berita televisi. AI juga membantu berinteraksi dengan pembaca atau audiens, chatbot berita untuk menjawab pertanyaan pembaca secara langsung atau *real time*, dan juga untuk memberikan rekomendasi berita personalisasi berbasis minat dan perilaku pembaca. *Ketiga*, yaitu prinsip etika dan akurasi yang telah disepakati bersama rekan-rekan AJI Malang Raya faktor utama dan wajib dalam mencari, menulis, mengedit, dan memberitakan peristiwa atau berita sesuai dengan kaidah jurnalistik dan Kode Etik Jurnalistik.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ketua Litbang AJI Malang tentang contoh kasus penerapan AI sebagai berikut :

“Sebagai contoh, peristiwa Kanjuruhan di tahun 2022 lalu tidak akan menggunakan AI dalam ekspos berita tersebut sehingga diperlukan solusi dalam Kode Etik Jurnalistik tentang pemanfaatan AI dalam membantu tugas profesi wartawan atau jurnalis dalam mempermudah dan mempercepat proses jurnalistik”.

Poin keempat yaitu peluang dan tantangan di masa depan terkait kecerdasan buatan atau AI yang tidak akan menggantikan peran wartawan atau jurnalis. Pemanfaatan AI yang tepat atau presisi dapat meningkatkan efisiensi, jangkauan liputan, dan mendukung narasi serta desain visual dalam proses jurnalistik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ketua AJI Malang yang menyatakan tentang adanya perlu kolaborasi kemampuan berpikir manusia di tengah penggunaan mesin robotik AI :

“meskipun AI membantu dalam kinerja jurnalistik, tetapi *cek and balance* berupa editing oleh redaksi tetap perlu dilakukan, mengingat kelemahan penggunaan AI terbatas dalam hal tersebut.”

Hal tersebut juga relevan dengan kondisi dunia digital saat ini bahwa kendali manusia harus tetap hadir dalam seluruh tahapan produksi berita, mulai dari pengumpulan data, penulisan, hingga publikasi. Setiap karya jurnalistik yang melibatkan AI wajib tunduk pada Kode Etik Jurnalistik, termasuk di dalamnya prinsip akurasi, keadilan, dan

independensi (Hasanah Purba,2025)

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dominan dari jurnalis atau wartawan tetap diperlukan sebagai *mindmaster* atau pemikir utama dari penggunaan AI sendiri serta menjadi *agent of change* dalam pembangunan berkelanjutan pada ranah jurnalistik serta industri media massa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang tim penulis lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : *Pertama*, yaitu peran AI dapat membantu dan meningkatkan efisiensi kerja dari jurnalis, memudahkan perolehan data sekunder, mempercepat proses *edit* naskah, membantu tren berita yang memiliki korelasi dengan topik yang relevan. *Kedua*, dari konteks etika dan akurasi, AI menjadi bahan tambahan untuk mendukung kinerja jurnalis khususnya dalam mencari, menulis, dan mengekspos berita. Penguasaan AI tetap diperlukan sesuai dengan kapasitas dan korelasi dalam konteks pemberitaan yang dilakukan. *Ketiga*, untuk mempertahankan akurasi informasi jurnalis atau wartawan khususnya AJI Malang Raya tetap bertanggungjawab untuk menyampaikan informasi berita secara faktual, benar, dan sesuai dengan kaidah Kode Etik Jurnalistik yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriliyanti, R., Sari, A. N., & Noor, R. A. (2024, Februari). Kajian Literatur: Adopsi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Jurnalistik. Pendidikan, Sosial dan Budaya, 10, 127
- [2] Dewan Pers Indonesia.2006. Kode Etik Jurnalistik.
- [3] Dewi, Soraya Sabila, Sri Hastjarjo. "Persepsi Jurnalis tentang Pemanfaatan AI dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta", Jurnal Komunikasi Massa Vol. 17 No. 2: 95-102. 2024.
- [4] Felisianus et.al. *Strategi Komunikasi Digital.*, 2025. Bandung. Perpustakaan Tel-U
- [5] Helberger N. "Interested in diversity: The role of user attitudes, algorithmic feedback loops, and policy in news personalization". *Digital Journalism* , 7 (2), 206-229
- [6] Hubberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Jakarta. UI-Press
- [7] Manan Abdul.2024. Kadiripedia.com. <https://kadiripedia.com/kolaborasi-aji-surabaya-dan-kampus-ukwms-memperdalam-kajian-jurnalistik/>.
- [8] McCarthy, J., Minsky, M. L., Rochester, N., & Shannon, C. E.1955. *A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence*.
- [9] Raharjo Budi,2023. *Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI)*. 2023. Semarang. Yayasan Prima Agus Teknik.
- [10] Rahmat, F. N., Suharman, T., & Gasa, F. M. (2025). Kolaborasi Jurnalisme dan Artificial Intelligence di Indonesia. *Komunika:Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 25--28
- [11] Riswana, I. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Penulisan Berita Pada Portal Berita A-News. 63.
- [12] Rozali, Cristien, Afrisal Zein, Emi Sita Riana. "AI di Masa Depan: Tantangan dan Peluang", *Jurnal Informatika Utama* Vol. 2 No. 2: 66-71. 2024.
- [13] Subiyantoro, Singgih. 2024. *Buku Ajar Artificial Intelligence*. Klaten. Penerbit Underline
- [14] Umi Hasanah Purba, M. Yoserizal Saragih. Penggunaan Ai Dalam Jurnalisme Dalam

Peluang Dan Tantangan Bagi Jurnalis Era Web 3.0". Jurnal Nomosleca Vol. 1 No.11:62-63.2025

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN